

EFISIENSI RANTAI NILAI BIJI KAKAO DI KABUPATEN BIREUEN

Yusdiana^{1)*}, Hilda Pratiwi²⁾, Cut Millatin Amalia³⁾

¹⁾Dosen Program Studi Ilmu Pertanian, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia,
Bireuen

Email : dianauniki19@gmail.com

²⁾Dosen Program Studi Ilmu Pertanian, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia,
Bireuen,

Email : hildapratiwi1991@gmail.com

³⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Pertanian, Universitas Islam Kebangsaan
Indonesia, Bireuen,

Abstract

The role of cocoa in regional-growth and agro-industry development. The development of cocoa agribusiness is a national dilemma that has been becoming a concern for the farming sector. Cocoa development is not only creating livelihood, but also increasing farmers' income and opening up opportunities to get value added of products. This study aims to determine the efficiency of the cocoa bean value chain in Bireuen Regency by analyzing marketing channels, trading margins and determining the main stages of cocoa business activities where value chain actors can increase product value, producing an efficient value chain map, in order to increase farmers' income and develop cocoa farming commodity in Bireuen Regency. This study uses a qualitative method while this method is considered relevant to explore data and information. The data used are primary data obtained from direct interviews with respondents from several parties involved in the cocoa bean value chain. Data analysis was carried out descriptively, namely collecting, processing, presenting, and analyzing quantitative data. The method used to analyze the value chain of cocoa beans is economic value added, namely the analysis to determine the economic value added of an $EVA = (\text{Net Income}) / (\text{Total Cost}) \times 100\%$. The EVA value is 87.5%, meaning that every harvest period cocoa farmers can get a net profit of 87.5% of the total costs incurred.

Key Word : Cocoa, Value Added, Value Chain, Marketing

1. PENDAHULUAN

Sektor perkebunan kakao merupakan salah satu komoditi unggulan yang menjadi komoditi ekspor penting di Indonesia. Penyebaran produksi kakao tertinggi terdapat di bagian timur Indonesia. Berdasarkan data dari direktorat jenderal perkebunan produksi kakao Indonesia pada tahun 2018 mencapai 767.280 ton yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Produksi kakao di Aceh pada tahun 2018 yaitu 5,1% dari seluruh total produksi kakao di Indonesia, yang masih lebih rendah dibandingkan produksi kakao daerah Sulawesi (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020). Namun pada tahun 2019 produksi kakao di Indonesia mengalami penurunan produksi. Hal ini disebabkan serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao, serta faktor umur tanaman yang sudah tua sehingga produktivitas kakao rendah.

Untuk provinsi Aceh dari tahun 2017 hingga 2020 mengalami peningkatan produksi kakao dari 27.129 ton menjadi 41.252 ton yang berarti bahwa kakao di Aceh masih memiliki potensi dalam budidayanya (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020). Kakao di Kabupaten Bireuen memiliki potensi sebagai komoditi unggulan ke tiga dari komoditas produk perkebunan lainnya. Namun nilai tambah produk kakao di Kabupaten Bireuen hanya sebagai produk biji kakao kering. Sedangkan daerah sentra kakao yang ada di Aceh yaitu Kabupaten Pidie Jaya sudah mampu

meningkatkan nilai tambah kakao dari agroindustri kakao yang memproduksi berbagai macam produk olahan dari coklat.

Kemampuan bersaing suatu sistem agribisnis ditunjukkan oleh kemampuan dalam memproduksi dan memasarkan produk dengan kualitas sesuai permintaan konsumen. Penentuan rantai nilai yang tepat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas biji kakao. Pada subsektor perkebunan di Aceh khususnya di Kabupaten Bireuen masih menggunakan teknologi tradisional, aspek teknis budidaya yang kurang memadai, dan perlakuan pasca panen yang kurang diperhatikan. Biji kakao dari Kabupaten Bireuen dipasarkan ke Medan. Harga biji kakao di Kabupaten Bireuen pada saat penelitian berkisar antara Rp 23.000 – Rp 30.000.

Penanganan pasca panen dengan baik sangat penting untuk meningkatkan pendapatan yang diterima pada tingkat petani. Kondisi petani kakao di Kabupaten Bireuen belum dapat menggantungkan mata pencaharian hanya pada hasil kakao saja. Rendahnya nilai beli kakao dikarenakan kualitas biji kakao yang rendah. Selain itu sistem pemasaran kakao yang belum efisien, dimana rantai pemasaran dan juga nilai jual biji kakao yang rendah menjadi penyebab rendahnya pendapatan petani. Sehingga bila kondisi harga jual produksi kakao rendah maka kesejahteraan petani kakao menurun.

Rantai nilai produk pertanian dapat diartikan sebagai aktivitas yang berawal dari bahan mentah sampai dengan penanganan purna jual. Masalah rantai nilai penting untuk dikaji untuk melihat aktivitas agribisnis yang terlibat yang mampu memberikan keuntungan maksimal terhadap pelaku agribisnis. Produk pertanian dalam bentuk mentah memiliki nilai ekonomi yang rendah. Peran komoditas terhadap pendapatan masyarakat dapat dilihat dari faktor transfer input output, faktor teknologi dan nilai tambah produk akhir pertanian tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian tumbuh, tanah, dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan atasnya dan sebagainya, usaha tani juga indentik dengan pertanian rakyat. Salah satu ciri usaha tani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memandu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal (Suratijah, 2015).

Berdasarkan keadaan iklim di Indonesia, suhu udara 25-26 °C merupakan suhu udara rata-rata tahunan tanpa faktor pembatas. Budidaya bibit tanaman kakao baik diperoleh dari pemerintahan dan dari hasil budidaya petani kakao. Bibit di budidaya pada tanah yang didominasi oleh mineral liat dan berturut-turut diikuti oleh: a). Tanah yang mengandung khlorit, kaolinit, dan haloisit. b). Tanaman coklat dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki keasamaan (pH) 6-7,5. c) Air tanah yang mempengaruhi aerasi dalam rangka pertumbuhan dan serapan hara. Untuk itu, kedalaman air tanah diisyaratkan minimal 3 m, faktor kemiringan lahan sangat menentukan kedalaman air tanah. Pembuatan teras pada lahan yang kemiringannya 8 % dan 25 % masing-masing dengan lebar minimal 1 m dan 1.5 m. Daerah yang cocok untuk penanaman coklat adalah yang berada pada ketinggian 200-700 m dpl (Karmawati,2010).

Panen dan penanganan pasca panen merupakan yang penting dalam budidaya kakao sebab sangat menentukan kualitas biji kakao yang dihasilkan. Walaupun produksinya tinggi, tetapi dalam panen dan pasca panen kurang tepat, maka mutu biji kakao akan kurang baik sehingga harganya akan sangat rendah, bahkan tidak laku atau ditolak oleh para pembeli. Akibat lebih jauh adalah para pekebun akan

mengalami kerugian. Oleh karena itu, panen dan pengolahan hasil harus dikerjakan dengan baik agar hasilnya dapat bersaing. Untuk mengurangi resiko panen, maka para pemanen harus memperhatikan proses saat pemanenan. Dan setelah kakao dipanen, hasil buah kakao akan diolah dengan melalui tahapan-tahapan sortasi buah, pemeraman, pemecahan buah, fermentasi biji, pencucian, pengeringan dan sortasi serta pengemasan dan penyimpanan biji kakao (Rukmana,2016).

Kakao berperan dalam pengembangan wilayah dan agroindustri. Upaya pengembangan agribisnis kakao dan potensi yang ada di Aceh jika dapat dimanfaatkan dengan baik akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Pengembangan kakao bukan hanya membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, akan tetapi juga terbukanya peluang nilai tambah pada setiap rantai nilai produksi kakao. Metode yang digunakan untuk menganalisis rantai nilai biji kakao ini adalah *economic value added*, yaitu analisis untuk mengetahui nilai tambah ekonomi dari suatu produk setelah mengalami pengolahan. Hasil perhitungan pertambahan nilai (*value added*) dalam setiap rantai dari rantai pasokan dapat dilakukan berdasarkan data di atas maka didapatkan penerimaan dan pengeluaran yang diperlukan. Nilai R/C (*Revenue/Cost*) tertinggi didapatkan pada penjualan buah kakao yaitu sebesar 10.95, akan tetapi demand pasar yang menerima tidak banyak. Sementara itu R/C rasio untuk kakao yang sudah difermentasi belum sebanding antara harga jual dan biaya yang dikeluarkan, ini merupakan tugas untuk memberikan edukasi kepada pasar dan juga mencari pembeli kakao berfermentasi dengan harga yang layak, dikarenakan kualitas kakao yang di fermentasi akan menghasilkan produk coklat yang lebih layak (Bachtiar, 2019).

Nilai tambah yang terjadi di setiap saluran pemasaran terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pedagang-pedagang dan petani serta koperasi. Hal itu tidak relevan dengan pendapatan petani yang jauh lebih rendah dari pada pedagang. Seharusnya petani dapat memperoleh keuntungan yang tidak terlalu jauh dari pedagang-pedagang pengumpul biji kakao kering mereka. Selanjutnya koperasi dengan keterbatasan model mandiri, mereka hanya memperoleh nilai tambah bersih sebesar 2,08 persen dari setiap putaran transaksi. Ini artinya bahwa untuk setiap putaran transaksi koperasi petani tersebut dapat memperoleh keuntungan bersih 2,08 persen dari total biaya yang dikeluarkan (Baihaqi, 2014).

Dalam pemasaran kakao di Kabupaten Bireuen. Petani kakao di Kabupaten Bireuen masih sangat tergantung kepada pedagang pengumpul, sehingga harga jual sangat ditentukan oleh pedagang pengumpul. Tidak adanya pemilahan grad produksi juga menjadi salah satu faktor rendahnya pendapatan petani kakao. Selain itu kualitas kakao di Kabupaten Bireuen memiliki nilai daya saing yang rendah (Yusdiana, 2017).

Tingkat harga yang harus dibayarkan oleh konsumen dan yang akan dibayarkan oleh produsen sangat bergantung pada bentuk dan struktur pasar yang berlaku, baik pasar bersaing (penjual dan pembeli banyak), maupun pasar oligopoly (penjual sedikit). Panjangnya rantai pemasaran seringkali juga menimbulkan pemasaran yang kurang efisien. Margin pemasaran menjadi tinggi akibatnya bagian yang diterima oleh petani produsen menjadi kecil. Hal ini menyebabkan menurunnya minat petani untuk memproduksi. Saluran pemasaran hasil pertanian adalah saluran yang digunakan petani produsen untuk menyalurkan hasil pertanian dari produsen sampai ke konsumen. Lembaga yang ikut aktif dalam saluran pemasaran ini adalah petani produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer, dan konsumen. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran untuk menyalurkan barang hingga ke konsumen. Produsen yang langsung bertindak ke penjual produknya maka biaya pemasaran bisa dieliminasi (Hanafie, 2010).

Rantai nilai (*value chain*) adalah pola yang digunakan usaha untuk memahami posisi biayanya dan untuk mengidentifikasi cara-cara yang dapat digunakan untuk

mengimplementasikan dari strategi usaha. Rantai nilai menggambarkan bagaimana produk bergerak dari tahap produksi hingga ke pelanggan akhir. Model rantai nilai merupakan alat analisis yang berguna untuk mendefinisikan penggunaan biaya yang lebih kompetitif. Aktivitas nilai dapat dibagi menjadi 2 tipe, meliputi produksi produk dan penjualannya yaitu proses Bergeraknya barang dari produsen ke konsumen. Analisis rantai nilai memperlihatkan organisasi sebagai sebuah proses yang berkelanjutan dalam menciptakan nilai (Chen, 2010).

Dalam analisa rantai nilai terdapat dua aktivitas bisnis, yakni aktivitas utama (primary activities) dan aktivitas pendukung (support activities). Aktivitas utama adalah semua aktivitas secara langsung berhubungan dengan penambahan nilai terhadap masukan-masukan (input) dan mentransformasikannya menjadi produk yang dibutuhkan oleh pelanggan. Aktivitas ini meliputi: supply sarana produksi, pelayanan, pemasaran dan penjualan. Aktivitas pendukung adalah semua aktivitas yang mendukung atau memungkinkan semua aktivitas utama berfungsi efektif. Aktivitas pendukung ini meliputi infrastruktur, sumberdaya manusia, dan iptek (Jaweng, 2016).

Nilai tambah yang terjadi di setiap saluran pemasaran terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pedagang-pedagang dan petani serta koperasi. Hal itu tidak relevan dengan pendapatan petani yang jauh lebih rendah dari pada pedagang. Seharusnya petani dapat memperoleh keuntungan yang tidak terlalu jauh dari pedagang-pedagang pengumpul biji kakao kering mereka. Selanjutnya koperasi dengan keterbatasan model mandiri, mereka hanya memperoleh nilai tambah bersih sebesar 2,08 persen dari setiap putaran transaksi. Ini artinya bahwa untuk setiap putaran transaksi koperasi petani tersebut dapat memperoleh keuntungan bersih 2,08 persen dari total biaya yang dikeluarkan (Baihaqi, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap petani kakao di Kabupaten Bireuen yaitu petani kakao di Kecamatan Juli. Dari 17 Kecamatan yang ada di Bireuen produksi kakao paling tinggi yaitu di Kecamatan Juli mencapai 588,4 ton (Distanbun Bireuen, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survey dengan Teknik pengambilan sampel *random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dianggap tepat untuk menggali data dan informasi. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dari beberapa pihak yang terlibat dalam rantai pasok biji kakao, yaitu diantaranya; petani, kelompok tani, koperasi, perusahaan, dan konsumen.

Analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis rantai nilai (value chain) yaitu analisis yang bertujuan melihat aktivitas dalam usaha budidaya kakao telah dilaksanakan secara efisien melalui saluran pemasaran dan margin tata niaga. Untuk menentukan pendapatan petani pada setiap rantainya dalam menganalisis rantai nilai biji kakao. Analisis *Economic Value Added* digunakan untuk mengetahui nilai tambah ekonomi dari suatu produk. Nilai ini adalah $EVA = (\text{Net Income}) / (\text{Total Cost}) \times 100\%$.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan produksi kakao di Aceh dengan luas tanaman kakao 99.267 ha yang terdiri dari tanaman kakao belum menghasilkan 27.987 ha, tanaman menghasilkan 57.618 ha, tanaman rusak 13.662 ha. Dengan jumlah petani kakao 126.880 KK, rata-rata produksi kakao Aceh 713 kg/ha dan produksi total kakao aceh tahun 2019 yaitu 41.093 ton (Distanbun Aceh, 2019). Kakao masih menjadi komoditi unggulan di kabupaten Bireuen sebagai produk perkebunan yang banyak

dibudidayakan setelah kelapa dalam dan pinang. Produksi komoditi perkebunan unggulan di Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Komoditi Andalan dan Unggulan Tanaman Perkebunan Rakyat di Kabupaten Bireuen Tahun 2020

Komoditi	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
Kelapa Dalam	16.575	15.411,2
Pinang	8.219	5.376,9
Kakao	7.059	2.689,5
Kelapa Sawit	4.130	3.945,6
Karet	3.758	890

Sumber :Distanbun Kab. Bireuen, 2021

Kakao sebagai produk unggulan di Kabupaten Bireuen menjadi salah satu upaya dalam pengembangan ekonomi lokal. Analisis agribisnis melalui rantai nilai membantu dalam mengidentifikasi kemampuan kakao dalam mendorong ekonomi produk lokal unggulan di Kabupaten Bireuen. Analisis rantai nilai dimulai dari proses mendapatkan bahan baku dalam budidaya kakao hingga konsumen akhir yang menggunakan produk kakao.

Tabel 2. Biaya Produksi dan Penerimaan Petani Kakao berdasarkan Umur Tanaman Menghasilkan

No	Uraian	Nilai (TM 4-7 Tahun)	Nilai (TM 8-12 Tahun)
1	Penerimaan		
	a. Produksi (Kg)	300	600
	b. Harga Produksi (Rp/Kg)	25,000	25,000
	c. Nilai Produksi (Rp)	7,500,000	15,000,000
2	Biaya Produksi		
	a. Saprodi (Rp)	2,800,000	5,200,000
	b. Tenaga Kerja (Rp)	2,640,000	2,640,000
	c. Penyusutan (Rp)	160,000	160,000
	Total Biaya (Rp)	5,600,000	8,000,000
3	Pendapatan (Rp)	1,900,000	7,000,000
	EVA=(Net Income)/(Total Cost)x100%.	33.9	87.5

Besarnya nilai tambah yang dihasilkan petani kakao berdasarkan umur tanaman berbeda. Untuk tanaman kakao umur 4-7 tahun diperoleh nilai EVA sebesar 33,9% dan untuk umur tanaman 8-12 tahun nilai EVA yang di peroleh lebih tinggi yaitu 87,5%. Hal ini dipengaruhi oleh hasil produksi kakao yang lebih produktif pada umur 8-12 tahun. Besarnya nilai tambah petani ini dikarenakan usahatani kakao menggunakan sumberdaya lokal, bantuan bibit dari pemerintah, tenaga kerja yang mudah diperoleh dan menggunakan peralatan yang masih sederhana.

Dalam analisis rantai nilai terdapat 2 aktivitas bisnis, yakni aktivitas utama dan

aktivitas pendukung.

Rantai Nilai Input

Input yang paling utama dalam budidaya kakao yang digunakan oleh petani di Kabupaten Bireuen yaitu bibit dan penggunaan pupuk kimia. Dalam memperoleh bibit biasanya disediakan bantuan dari dinas pertanian untuk kakao dengan klon unggul, namun sering terjadi kendala bagi petani kakao dalam memperoleh pupuk. Tidak hanya karena harga pupuk di pasaran yang tinggi, tetapi kelangkaan pupuk juga menjadi masalah bagi petani kakao. Kemampuan petani untuk membeli pupuk masih rendah, yang mana pupuk yang beredar di pasar sering mengalami kelangkaan.

Rantai Nilai Usaha Perkebunan

Tanaman kakao merupakan komoditi unggulan ke 3 dari tanaman perkebunan di Kabupaten Bireuen. Rantai nilai usaha perkebunan kakao dibagi kedalam tiga bagian, yang terdiri dari produksi kakao, kelembagaan petani dan sumberdaya manusia. Jumlah produksi kakao di Kabupaten Bireuen mengalami penurunan setiap tahun sejak lima tahun terakhir.

Tabel 3. Rekapitulasi Luas Areal dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat di Kabupaten Bireun Tahun 2020

Tahun	Tanam Baru (Ha)	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (Kg/Ha)
		TBM	TM	TTR/TR			
2020	50	2443	4269	347	7059	2689	630
2019		2406	4269	334	7009	2689	630
2018		2445	4234	405	7084	2731	645
2017		2644	4213	507	7364	2751	653
2016		2586	4432	374	7392	2890	652

Sumber : Distanbun Bireuen, 2020

Penurunan produksi kakao dipengaruhi dari kurangnya pemeliharaan terhadap tanaman kakao serta tingginya hama penyakit yang meyerang tanaman kakao serta luas lahan budidaya yang semakin berkurang. Dari informasi hasil wawancara dengann pedagang kakao yang ada di Bireuen, kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh petani kakao masih dibawah standar yang ditetapkan secara nasional yaitu 85-110.

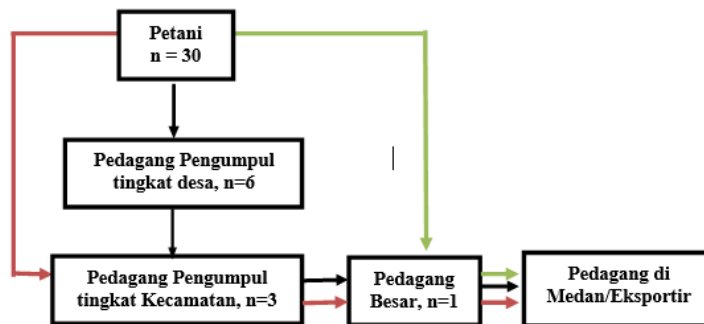
Kelembagaan dan kapasitas kelompok petani kakao sudah berkurang. Pendampingan dari dinas terkait dalam mendukung penguatan untuk budidaya kakao serta meningkatkan produksi sudah dilakukan namun belum optimal. Selain itu motivasi dari petani untuk merawat tanaman kakao sudah menurun, dikarenakan membutuhkan biaya dan tenaga yang besar. Para petani lebih memilih mata pencaharian lain yang lebih memberikan pendapatan.

Rantai Nilai Pengelolaan Pasca Panen

Petani menjual produksi kakao dalam bentuk biji kering, pengeringan biji kakao dilakukan secara tradisional dengan cara dijemur. Kendala dari penanganan pasca panen ini adalah masih rendahnya kemauan petani untuk menggunakan metode fermentasi dalam pasca panen. Hal ini dilakukan petani karena harga biji kakao fermentasi dengan kakao non fermentasi tidak berbeda jauh, selain itu untuk menghasilkan kakao fermentasi dibutuhkan waktu yang lebih lama.

Rantai Nilai Pemasaran

Arus pergerakan barang dari produsen ke konsumen merupakan aktivitas kelembagaan pemasaran. Hasil produksi biji kakao dari petani kakao di Kabupaten Bireuen di pasarkan ke pedagang yang selanjutnya di pasarkan ke Medan. Belum ada produksi biji kakao yang ditampung oleh industri pengolahan kakao.



Gambar 1. Rantai Nilai Pemasaran Kakao di Kabupaten Bireuen

Margin pemasaran yang paling efisien diterima petani melalui saluran pemasaran tipe I adalah Rp 6.000,00 per-kg atau sebesar 18,75 % dari harga pada tingkat lembaga pemasaran paling akhir (pedagang besar Medan). Semakin panjang dan banyaknya lembaga pemasaran yang harus dilalui, mengakibatkan biaya transportasinya tinggi dan jasa untuk para pedagang atau lembaga pemasaran yang terlibat juga relatif lebih besar.

Rantai nilai kakao di Kabupaten Bireuen terdiri dari 3 pelaku utama :

Petani

Petani merupakan pelaku pertama dalam aktivitas rantai nilai kakao, yang mana petani melakukan kegiatan budidaya hingga penanganan pasca panen. Para petani kakao yang ada di Kabupaten Bireuen adalah laki-laki yang berumur antara 30-60 tahun. Tanaman kakao bukan sebagai sumber penghasilan utama bagi mereka, ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, petani padi sawah, pedagang, serta PNS. Harga jual kakao di tingkat petani berkisar antara Rp. 23.000- 30.000 per kg.

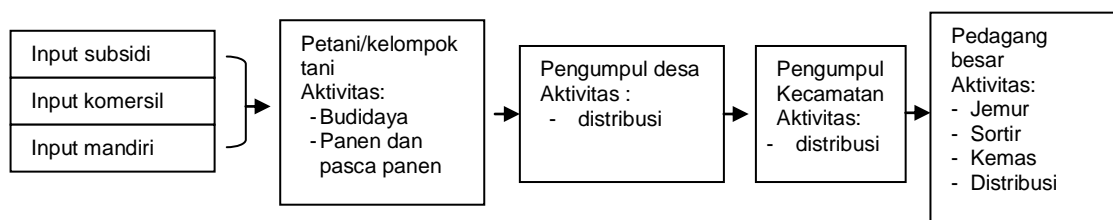
Pengumpul

Pengumpul berinteraksi langsung dengan petani untuk mendapatkan biji kakao. pengumpul membeli kakao dari petani untuk selanjutnya dijual ke pedagang. Ada pengumpul tingkat desa dan pengumpul di tingkat kecamatan.

Pedagang

Aktivitas yang dilakukan pada tingkat pedagang kakao yaitu membeli kakao dari pengumpul dan petani yang selanjutnya dijemur, di sortir dan dikemas untuk kemudian di pasarkan ke Medan. Besarnya keuntungan yang diperoleh pedagang di pengaruhi oleh harga kakao di pasar dunia.

Hasil penelitian kakao di Kabupaten Bireuen terbentuk peta rantai nilai sebagai berikut :



Gambar 2. Peta Rantai nilai kakao di kabupaten Bireuen

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Efisiensi rantai nilai yang terbentuk pada budidaya kakao di Kabupaten Bireuen melibatkan 3 pelaku utama yaitu petani, pengumpul, dan pedagang besar. Petani merupakan faktor penentu dalam rantai nilai biji kakao. berdasarkan hasil EVA, menunjukkan nilai tambah yang diterima petani Untuk tanaman kakao umur 4-7 tahun diperoleh nilai EVA sebesar 33,9% dan untuk umur tanaman 8-12 tahun nilai EVA yang di peroleh lebih tinggi yaitu 87,5%. Hal ini dipengaruhi oleh hasil produksi

kakao yang lebih produktif pada umur 8-12 tahun. Besarnya nilai tambah petani ini dikarenakan usaha tani kakao menggunakan sumberdaya lokal, bantuan bibit dari pemerintah, tenaga kerja yang mudah diperoleh dan menggunakan peralatan yang masih sederhana. Nilai EVA sebesar 87,5%, artinya setiap periode panen petani kakao dapat memperoleh keuntungan bersih sebesar 87,5% dari total biaya yang dikeluarkan.

Saran

Perlu adanya perhatian khusus terkait budidaya kakao, karena kondisi tanaman kakao di Kabupaten Bireuen banyak yang sudah rusak dan produksi yang dihasilkan menurun karena kurangnya perawatan dan penanganan pasca panen yang kurang diperhatikan. Dukungan pemerintah untuk bekerjasama dengan lembaga keuangan belum maksimal untuk rantai nilai kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wildan Fajar, Aji, Galih Kusuma 2019. Value Chain Performance of Cocoa Beans in Banjara, Kulon Progo. Gontor AGROTECH Science Journal Vol.5 No.1, Juni 2019
- Baihaqi, A, Humam, A, H, Romano, Yulianda A, 2014. Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Kakao di Kecamatan Paya Bakong dan Geurundong Pase Kabupaten Aceh Utara, Jurnal Agrisepe Vol (15) No. 2, 2014.
- Chen, Blocher. 2010. Manajemen Biaya. Salemba Empat. Jakarta
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2020). Produksi Kakao Menurut Provinsi di Indonesia. Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta
- Engelen, Adnan. 2016. Analisis Rantai Nilai Kakao di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Jtech 4(2)
- Ernal Karmawati,dkk. 2010. Budidaya dan Pasca Panen Kakao. Puslitbang Perkebunan. Bogor
- Hanafie, Rita . 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. ANDI. Yogyakarta
- Jaweng, Robert Endi dkk. 2016. Analisis Rantai Nilai Usaha Kakao sebagai Produk Unggulan Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. KPPOD. Jakarta
- Rukmana, H Rahmat, Yudirachman, H Hedi . 2016. Untung Selangit dari Agribisnis Kakao Berkualitas. ANDI. Yogyakarta
- Suratijah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Standar Mutu Biji Kakao .[http: http://sispk.bsn.go.id/SNI/daftarList](http://sispk.bsn.go.id/SNI/daftarList) Diakses (20 Oktober 2020). Badan Standarisasi Nasional
- Yusdiana. 2017. Analisis Daya Saing Komoditi Kakao di Kabupaten Bireuen. Jurnal Bisnis Tani. UTU